

BAB III

BIOGRAFI MAZHAB

A. Profil Empat Mazhab

1. Mazhab Hanafi

a. Riwayat Abu Hanifah

Mazhab Hanafi didirikan oleh imam Abu Hanifah, nama beliau adalah Abu Hanifah an-Nu'man bin Tsabit bin Zutha at-Taimy, beliau lahir di Kufah pada tahun 80 H dan meninggal dunia di Baghdad pada tahun 150 H. Beliau mulai menyusun madzhab ketika beliau belajar di Kufah, kemudian di Baghdad beliau duduk berfatwa mengembangkan ilmu pengetahuan. Beliau terkenal sebagai seorang yang mahir dalam ilmu fikih serta pandai mengistinbathkan hukum dari al-Qur'an dan Hadits. Beliau juga selalu memberikan penerangan kepada kaum muslim, hal itulah yang membuat beliau mendapat gelar *al-Imam al-A'zham* (Ketua Agung). Setelah meninggal, murid-murid imam Abu Hanifah serta pengikut-pengikut beliau mengodifikasikan buah pikiran imam Abu Hanifah menjadi mazhab ahli *ra'yi*, yang kemudian madrasah ini dikenal dengan beberapa nama, yaitu madrasah Hanafi dan madrasah ahli *ra'yi*, sedangkan menurut sejarah hukum Islam dikenal sebagai madrasah Kufah.⁸²

Pada zaman sekarang mazhab Hanafi telah menjadi mazhab resmi di Mesir, Turki, Siria dan Libanon. Dan adapula yang sebagian besar

⁸²Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, *Op.cit.*, h. 101.

penduduknya menganut mazhab ini, yaitu Afganistan, Pakistan, Turkistan, Muslimin India dan Tiongkok.⁸³

b. Karya-Karya dalam Mazhab Hanafi

Imam Abu Hanifah meninggalkan tiga karya besar, yaitu sebagai berikut:⁸⁴

- 1) Fiqh Akbar
- 2) Musnad Fiqh Akbar
- 3) Al-Mabsuth
- 4) Badi' Al-Sana'i

c. Guru dan Murid Imam Hanafi

Guru-guru imam Abu Hanifah, di antaranya yaitu:⁸⁵

- 1) Ibrahim
- 2) Hammad bin Abu Sulaiman al-Kufi
- 3) Idris bin 'Asir
- 4) Amir asy-Sya'bi
- 5) Ikrimah
- 6) Zaid bin Ali
- 7) Muhammad al-Baqir
- 8) Abu Muhammad Abdullah bin Hasan
- 9) Jakfar ash-Shadiq.

⁸³Hasbi ash-Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fiqih*, (Jakarta: Mulja, 1967), h. 112.

⁸⁴Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, *Op.cit.*, h. 101.

⁸⁵Abdul Aziz asy-Syinawi, *Biografi Imam Abu Hanifah*, (Solo: Aqwam, 2012), h. 28-31.

Dan Sahabat atau murid-murid beliau yang terkenal di antaranya, yaitu:⁸⁶

- 1) Abu Yusuf Ya'qub bin Ibrahim al-Anshary (w. 183 H)
- 2) Muhammad bin Hasan bin Farqad asy-Syaibani (w. 189 H)
- 3) Zufar bin Hudzail bin Qais al-Kufy (w. 158 H)
- 4) Al-Hasan bin Ziyad al-Lu'lu'iy (w. 204 H).

2. Mazhab Maliki

a. Riwayat Imam Malik

Nama lengkap imam Malik adalah Malik bin Anas bin Malik bin Abi Amir bin Amru bin Ghaiman bin Huthail bin Amru bin al-Haris. Lahir di Madinah pada tahun 93 H dan wafat di Madinah pada tanggal 14 Rabiul Awal tahun 179 H.⁸⁷ Beliau menulis kitab al-Muwaththa', yaitu kitab hadis yang terkenal sampai sekarang, ketika beliau belajar di Madinah, atas anjuran khalifah Mansur ketika beliau bertemu pada waktu menunaikan ibadah haji. Beliau berkata, "Sesungguhnya saya sebagai manusia biasa kadang-kadang betul dan kadang-kadang salah, maka hendaklah kamu

⁸⁶Asep Saifuddin al-Mansur, *Kedudukan Mazhab dalam Syari'at Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984), h. 48.

⁸⁷Abdul Aziz asy-Syinawi, *Biografi Imam Malik*, (Solo: Aqwam, 2012), h. 270.

periksa dan kamu selidiki pendapat-pendapatku itu, mana yang sesuai dengan sunnah, maka ambillah.”⁸⁸

Pada masanya, beliau orang yang paling berpengaruh di seluruh Hijaz, hal ini dikarenakan beliau seorang ahli fikih, sehingga beliau disebut dengan “Sayyid Fuqaha Al-Hijaz” (pemimpin ahli fiqh di seluruh daerah Hijaz). Dan beliau juga seorang ahli hadis yang sangat menghormati dan menjunjung tinggi hadis Nabi Saw, sehingga ketika hendak memberi pelajaran hadis, beliau selalu berwudhu terlebih dahulu, baru kemudian beliau duduk di atas alas sembahyang dengan *tawadhu*, hal ini karena beliau tidak suka memberikan pelajaran hadis sambil berdiri di tengah jalan maupun dengan cara yang tergesa-gesa. Beliau mulai mengajar ketika menginjak usia tujuh belas tahun, beliau tidak mau mengajar kecuali setelah mendapat pengakuan dari tujuh puluh orang syekh.⁸⁹ Mazhab Maliki sekarang dianut oleh umat Islam di Maroko, Aljazair, Tunisi, Libia, Bahrain, dan Kuwait.⁹⁰

b. Karya-Karya dalam Mazhab Maliki

⁸⁸Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016), h. 9.

⁸⁹Ahmad asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1993), h. 80.

⁹⁰Asep Saifuddin al-Mansur, *Kedudukan Mazhab dalam Syari'at Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984), h. 56.

Di antara karya-karya imam Malik, yaitu sebagai berikut:⁹¹

1) Al-Muwaththa'

Kitab al-Muwaththa' adalah kitab yang ditulis imam Malik pada tahun 144 H, atas anjuran khalifah Ja'far al-Manshur. Kitab tersebut mengandung aspek hadits dan aspek fikih, dari segi hadits al-Muwaththa' banyak mengandung hadits-hadits yang berasal dari Rasulullah Saw, atau dari sahabat dan tabi'in. Adapun dari segi fikih al-Muwaththa' disusun berdasarkan sistematika bab-bab pembahasan layaknya kitab fikih, yaitu kitab thaharah, shalat, zakat, shiyam, nikah dan seterusnya. Karena hal inilah hadits-hadits di dalam kitab al-Muwaththa' menyerupai kitab fikih.

2) Al-Mudawanah al-Kubra

Kitab al-Mudawanah al-Kubra adalah kumpulan risalah-risalah yang memuat tidak kurang dari 1.036 masalah dari fatwa imam Malik yang dikumpulkan oleh Asad bin al-Furat al-Naisabury yang berasal dari Tunis.

c. Guru dan Murid Imam Malik

Guru-guru imam Malik, di antaranya, yaitu:⁹²

1) Rabi'ah bin Abd ar-Rahman Furukh

2) Abdur Rahman bin Harmuz al-'Araj

⁹¹Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, *Op.cit.*, h. 117-119.

⁹²Ahmad asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*, *Op.cit.*, h. 76.

- 3) Ja'far bin Muhammad al-Baqir
- 4) Muhammad bin Muslim az-Zuhri
- 5) Yahya bin Said al-Anshari.

Adapun sahabat atau murid beliau di antaranya, yaitu:⁹³

- 1) Muhammad bin Idris bin Syafi'i (w. 204 H)
- 2) Yahya bin Yahya bin Katsir al-Laitsi Andalusi Qurtubi (w. 234 H)
- 3) Ismail bin Ishaq (w. 182 H)
- 4) Abdullah bin Wahab bin Muslim (w. 197 H)
- 5) Abdurrahman bin al-Qasim (w. 191 H)
- 6) Asyhab bin Abdul Aziz al-Qaisi al-Amiri (w. 204 H)
- 7) Asad bin al-Furat bin Sinan (W. 213 H)
- 8) Abdullah bin Abdul Hakam (w. 214 H)
- 9) Asbagh ibnul Farj al-Umawi (w. 225 H)
- 10) Muhammad bin Abdullah bin Hakam (w. 268 H)
- 11) Muhammad bin Ibrahim al-Askandari bin Ziyad (w. 269 H)

3. Mazhab Syafi'i

a. Riwayat Imam Syafi'i

Pendiri mazhab Syafi'i adalah Abu Abdillah Muhammad bin Idris bin Abbas bin Utsman bin Syafi'i bin Sa'ib bin Ubaid bin Abdu Yazid bin Hasyim bin Abdul Muthallib bin Abdul Manaf bin Qushay al-Quraisy,

⁹³Wahbah az-Zuhaili, *Fiqh Islam wa Adillatuhu*, *Op.cit.*, h. 42-44.

beliau keturunan bangsa Quraisy. Imam Syafi'i dilahirkan di Gaza pada tahun 150 H dan wafat di Mesir pada malam jum'at akhir bulan Rajab tahun 204 H.⁹⁴

Imam Syafi'i hafal al-Qur'an ketika masih berumur 7 tahun serta hafal kitab al-Muwatta (kitab imam Malik, guru beliau). Pada saat hampir berusia 20 tahun, beliau pergi ke kota Madinah untuk belajar dengan imam Malik seorang ulama besar yang terkenal dalam ilmu hadis dan fikih. Setelah itu, beliau pergi ke Irak dan bergaul bersama para sahabat imam Abu Hanifah, kemudian beliau terus ke Parsi dan beberapa negeri lain. Kemudian khalifah Harun Ar-Rasyid meminta beliau untuk menetap di Baghdad, di sanalah beliau berdakwah dan diterima oleh masyarakat. Beliau pun selalu bertukar pikiran dengan para ulama, terutama para sahabat imam Abu Hanifah, dengan sebab berbagi pikiran itulah beliau dapat menyusun pendapat beliau yang pertama (*qaulul qadim*). Hingga tahun 198 H beliau kembali ke Mekkah dan pada tahun itu pula beliau ke Mesir, di sanalah beliau menyusun pendapat yang baru (*qaulul jadid*). Imam Syafi'i berkata, "Apabila hadis itu sah, itulah mazhabku, dan buanglah perkataanku yang timbul dari ijtihadku."⁹⁵

Penganut mazhab Syafi'i pada masa sekarang tersebar di Libia, Mesir, Indonesia, Pilipina, Malaysia, Somalia, Arabia Selatan, Palestina, Yordania, Libanon, Siria, Irak, Hijaz, Pakistan, India, dan Yaman.⁹⁶

⁹⁴Ahmad asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*, *Op.cit.* h. 188.

⁹⁵Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, *Op.cit.*, h. 10.

⁹⁶Asep Saifuddin al-Mansur, *Kedudukan Mazhab dalam Syari'at Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984), h. 62.

b. Karya-Karya dalam Mazhab Syafi'i

Berikut kitab-kitab imam Syafi'i, baik yang beliau tulis sendiri, didiktekan kepada murid beliau, maupun yang dinisbahkan kepada beliau, yaitu antara lain:⁹⁷

1) Kitab al-Umm

Sama seperti namanya kitab al-Umm, kitab ini merupakan himpunan dari beberapa kitab yang sebagiannya berisi tentang *ushul* dan sebagiannya lagi tentang *furu'*.

2) Kitab Al-Muhadhdhab Fi Fiqh al-Imam al-Syafi'i

Kitab yang disusun oleh imam Abu Ishaq Ibrahim al-Syairazi (393 H-476 H), ringkasan kandungan dalam kitab ini, yaitu ibadah, muamalah dan jinayat.

3) Kitab Al-Majmu' Sharah Al-Muhadhdhab

Karya Imam Abi Zakariyya Mahyuddin bin Sharif al-Nawawi ini beliau syarahkan hanya sampai bab riba dan masih tersisa beberapa bab. Dan akhirnya kitab ini telah disempurnakan oleh tiga ulama yaitu imam an-Nawawi, imam as-Subki, dan imam al-Muthi'.

c. Guru dan Murid Imam Syafi'i

Guru-guru imam Syafi'i di antaranya, yaitu:⁹⁸

⁹⁷Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, *Op.cit.*, h. 134-135.

- 1) Malik bin Anas (w. 179 H)
- 2) Abu Khalid Muslim bin Khalid az-Zanji (w. 179 H)
- 3) Abu Muhammad Sufyan bin Uyainah al-Kufi (w. 198 H)
- 4) Daud bin Abd al-Rahman al-Aththar (w. 174 H)
- 5) Ibrahim bin Muhammad al-Aslami (w. 183 H)
- 6) Abu Muhammad Abdul Aziz al-Darawardi (w. 187 H)
- 7) Abu Ishaq Ibrahim bin Sa'd (w. 183 H)
- 8) Abu Ayyub Mutharrif bin Mazin al-Kinani (w. 191 H)
- 9) Muhammad bin Hasan al-Syaibani (w. 189 H)

Dan di antara murid-murid beliau, yaitu sebagai berikut:⁹⁹

- 1) Ahmad bin Hanbal (w. 241 H)
 - 2) Abu Tsaur Ibrahim bin Khalid al-Kalbi al-Baghdadi (w. 240 H)
 - 3) Ismail bin Yahya al-Muzani al-Mishri (w. 264 H)
 - 4) Al-Hasan bin Muhammad az-Za'farani (w. 260 H)
 - 5) Ar-Rabi' bin Abd al-Jabbar al-Muradi al-Mishri (w. 270 H)
 - 6) Yusuf bin Yahya al-Buwaithy (w. 231 H)
4. Mazhab Hanbali
- a. Riwayat Imam Ahmad bin Hanbal

Nama lengkap ialah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Asad bin Idris bin Abdullah bin Hasan asy-Syaibani. Lahir di Baghdad pada bulan Rabiul Awal

⁹⁸Zaenul Mahmudi, *Sosiologi Fikih Perempuan*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), h. 26-27.

⁹⁹*Ibid.*, h. 28-30.

tahun 164 H, dan meninggal dunia pada hari Jum'at 12 Rabiul Awal tahun 241 H.¹⁰⁰ Beliau belajar dari kecil di Baghdad, Syam, Hijaz dan Yaman. Imam Ahmad bin Hanbal adalah murid imam Syafi'i, imam Syafi'i pernah berkata, "Saya keluar dari Baghdad, tidak saya tinggalkan di sana seorang yang lebih takwa, lebih wara', dan lebih alim selain Ahmad bin Hanbal, yang sungguh banyak menghafal hadits."¹⁰¹

Imam Ahmad bin Hanbal semenjak kecil sangat cinta dan rajin dalam menuntut ilmu. Beliau terkenal *wara'*, *zuhud*, amanah, sangat kuat berpegang kepada yang hak dan hafal al-Qur'an. Beliau belajar menulis dan mengarang ketika masih berumur empat belas tahun. Beliau menulis hadis dari guru-guru beliau ke dalam sebuah buku, sehingga beliau dikenal sebagai seorang imam al-Sunnah pada masanya, beliau juga mendapat julukan sebagai imam rihalah, hal ini dikarenakan beliau mengunjungi banyak negeri untuk mengumpulkan hadits.¹⁰² Mazhab Hanbali sekarang telah menjadi mazhab resmi pemerintah Saudi Arabia, dan pengikutnya tersebar di Jazirah Arab, Palestina, Syria dan Irak.¹⁰³

b. Karya-Karya dalam Mazhab Hanbali

Di antara kitab-kitab imam Ahmad bin Hanbal, yaitu sebagai berikut:¹⁰⁴

¹⁰⁰Abdul Aziz asy-Syinawi, *Biografi Imam Ahmad*, (Solo: Aqwan, 2012), h. 279.

¹⁰¹Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam, Op.cit.*, h. 10.

¹⁰²Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab, Op.cit.*, h. 138-140.

¹⁰³Hasbi ash-Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fiqih, Op.cit.*, h. 120.

¹⁰⁴Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab, Loc.cit.*, h. 144-145.

1) Kitab Al-Kafi fi Al-Fiqh Imam Ahmad bin Hanbal

Kitab fiqh karya Ibnu Qudamah ini terdiri dari empat jilid, pembahasannya meliputi bidang ibadah, munakahat, muamalat, harta rampasan, dan takziah bagi mayat.

2) Kitab Al-Mughni

Kitab Al-Mughni oleh Ibnu Qudamah ini dimulai dengan pembahasan thaharah, wudhu, mandi, shalat dan pembahasan-pembahasan lainnya yang terperinci.

c. Guru dan Murid Imam Hanbali

Guru-guru imam Ahmad bin Hanbal di antaranya, yaitu:¹⁰⁵

- 1) Muhammad bin Idris bin Syafi'i (w. 204 H)
- 2) Sufyan ats-Tsauri
- 3) Abu Yusuf Yakub bin Ibrahim al-Qadhi
- 4) Husyaim bin Basyir bin Abi Khasim al-Wasiti (w. 183 H)
- 5) Umair bin Abdullah
- 6) Abu Bakar bin Iyasy.

Dan murid dari imam Ahmad bin Hanbal banyak yang terkemuka di antaranya:¹⁰⁶

- 1) Salih bin Ahmad bin Hanbal (w. 266 H)
- 2) Abdullah bin Ahmad bin Hanbal (w. 290 H)

¹⁰⁵ Abdul Aziz asy-Syinawi, *Biografi Imam Ahmad*, (Solo: Aqwam, 2012), h. 33.

¹⁰⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Fiqh Islam wa Adillatuhu*, *Op.cit.*, h. 47-48.

- 3) Abdul Malik bin Abdul Hamid bin Mahran al-Maimuni (w. 274 H)
- 4) Abu Bakar al-Mawardzi (w. 274 H)
- 5) Harb bin Ismail al-Hanzhali al-Karmani (w. 280 H)
- 6) Ibrahim bin Isshaq al-Harbi (w. 285 H).

B. Metode Istinbath Hukum Empat Mazhab

1. Mazhab Hanafi

a. Metode istinbath mazhab Hanafi

Langkah yang diambil Imam Abu Hanifah dalam menyimpulkan hukum-hukum fiqih adalah sebagaimana yang telah beliau sampaikan, yaitu beliau pertama kali mengambil hukum dari Al-Qur'an, jika beliau tidak mendapatkan dari Al-Qur'an maka beliau mengambil sabda-sabda Rasul yang shahih. Apabila beliau tidak menemukan dalam Al-Qur'an dan hadis maka beliau bersandar kepada pendapat-pendapat orang yang terpercaya yang beliau kehendaki, seperti pendapat Ibrahim, Asy-Sya'bi Hasan Basri, Ibnu Sirin, Sa'id bin Musayyab, setelah pendapat mereka beliau tidak menemukan sesuatu pun, maka beliau melakukan ijtihad sebagaimana yang mereka lakukan.

Berikut yang menjadi dasar hukum dalam mazhab Hanafi, yaitu:¹⁰⁷

1) Al-Qur'an dan Hadits

¹⁰⁷Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, *Op.cit.*, h. 98-99.

Imam Abu Hanifah, berkata “Sesungguhnya saya dalam menetapkan hukum mengambil dari kitab suci al-Qur’an, apabila tidak didapatkan dalam al-Qur’an, maka hadits Rasulullah yang shahih serta tersiar di kalangan orang-orang yang terpercaya yang saya ambil.”

2) Fatwa Para Sahabat

Pada perkataan imam Abu Hanifah yang lain, beliau mengatakan “Pertama-tama dalam mencari dasar hukum, saya mencari dalam al-Qur’an, kemudian jika tidak ada, saya mencari dalam hadis Nabi, jika tidak ditemukan dalam hadis Nabi, maka saya mempelajari fatwa-fatwa para sahabat dan yang mana yang paling kuat, itulah yang saya pilih.”

3) Qiyas

Apabila beliau dalam menetapkan hukum menemukan hadis yang bertentangan, maka beliau mengambil jalan *qiyas*.

4) Istihsan

Apabila dalam menetapkan hukum beliau tidak bisa menggunakan cara *qiyas*, maka beliau berpegang kepada *istihsan*.

5) ‘Urf

Jika masih belum ditemukan dengan cara *istihsan*, maka beliau berpegang kepada *‘urf*.

b. Metode istinbath mazhab Hanafi tentang poligami sebagai alasan perceraian

Mazhab Hanafi dalam menetapkan hukum poligami sebagai alasan perceraian menggunakan Al-Qur'an dan Hadits sebagai metode istinbathnya, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا ۖ وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا

اتَّيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ ۚ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ

تَكْرَهُنَّ شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

“Wahai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mewarisi perempuan dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali apabila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Pergaulilah mereka dengan cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka, (bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak di dalamnya.” (Q. S. An-Nisa ayat 19)¹⁰⁸

Serta dalam hadis shahih dikatakan:

عن أبي هريرة رضي الله عنه مرفوعا: لا يفرك مؤمن مؤمنة إن كره منها خلقا رضي منها خلقا آخر.

(رواه مسلم).¹⁰⁹

¹⁰⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, *Op.cit.*, h. 80.

¹⁰⁹ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, *Op.cit.*, h. 98

Dari Abu Hurairah r.a. secara marfu': "Janganlah seorang mukmin laki-laki membenci seorang mukmin perempuan jika ia membenci sesuatu tingkah lakunya, tentu ada tingkah lakunya yang lain yang disenanginya." (H. R. Muslim).

Ayat Al-Qur'an dan hadits di atas menunjukkan bahwa apabila seseorang membenci sesuatu yang ada pada pasangannya, maka hendaknya ia bersabar dan janganlah ia membencinya akan tetapi lihatlah sesuatu yang ia senangi yang ada padanya, karena bisa saja sesuatu yang ia benci, justru Allah menjadikan banyak kebaikan kepadanya.¹¹⁰

Terkait dengan permasalahan perceraian dengan alasan tidak menyukai atau membenci suami karena suami telah berpoligami yang menyebabkan dari berkurangnya nafkah hingga berkurangnya kasih sayang, maka di sini mazhab Hanafi menegaskan bahwa istri tidak boleh meminta cerai kepada suaminya justru menganjurkan agar istri bersabar dalam menghadapi hal tersebut.

2. Mazhab Maliki

a. Metode istinbath mazhab Maliki

¹¹⁰ Abdullah bin Abdurrahman Al-Basam, *Taudhihul Ahkam Min Bulughul Maram* Juz 5, (Makkah: Maktabah Al-Asadi, 1423 H), h. 469.

Adapun dasar-dasar hukum dalam mazhab Maliki, sebagai berikut:¹¹¹

1) Al-Qur'an

Dalam menetapkan hukum Imam Malik menggunakan al-Qur'an sebagai dasar hukum yang pertama, beliau mengambil dasar hukum al-Qur'an berdasarkan *zahir nash* al-Qur'an atau keumumannya, dengan memperhatikan *'ilatnya*.

2) Sunnah

Apabila suatu dalil syar'i memerlukan *penta'wilan*, maka imam Malik berpegang kepada arti *ta'wil* tersebut. Sedangkan jika terdapat pertentangan antara makna *zahir* Al-Qur'an dengan makna yang terkandung dalam Sunnah meski *syahir* (jelas) sekalipun, maka yang menjadi pegangan adalah makna *zahir* al-Qur'an. Namun jika makna yang terkandung dalam sunnah tersebut dikuatkan oleh *ijma' ahl al-Madinah*, maka beliau lebih mengutamakan makna yang terkandung dalam sunnah. Menurut imam Malik sunnah yang dapat dijadikan pegangan adalah sunnah *al-Mutawatirah* atau *al-Masyhurah*.

3) Ijma' Ahl al-Madinah

¹¹¹Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, *Op.cit.*, h. 106-114.

Ijma' ahl al-Madinah yang dijadikan hujjah oleh imam Malik adalah yang asalnya dari *al-Naql* (hasil dari mencontoh Rasulullah), bukan dari hasil ijtihad oleh ahlul Madinah. *Ijma' ahl al-Madinah* lebih diutamakan oleh mazhab Maliki dibanding *khobar ahad*, hal ini dikarenakan *ijma' ahl al-Madinah* merupakan pemberitaan orang banyak, sedangkan *khobar ahad* merupakan pemberitaan perorangan saja.

4) Fatwa Sahabat

Dalam mazhab Maliki pengetahuan sahabat besar akan suatu masalah didasarkan pada *al-Naql*, yaitu fatwa sahabat yang berbentuk hadis-hadis yang wajib diamalkan. Imam Malik berpendapat, para sahabat tidak akan memberi fatwa, kecuali atas dasar apa yang dipahami dari Rasulullah Saw. Akan tetapi, syarat fatwa sahabat tersebut tidak boleh bertentangan dengan hadis *marfu'* yang dapat diamalkan.

5) Khabar Ahad dan Qiyas

Dalam menggunakan *khobar ahad*, imam Malik kadang-kadang mendahulukan *qiyas* daripada *khobar ahad*. Apabila *khobar ahad* tersebut tidak dikenal di kalangan masyarakat Madinah, maka *khobar ahad* tersebut dianggap tidak benar berasal dari Rasulullah Saw. Karena hal itulah beliau tidak menggunakan *khobar ahad* tersebut sebagai dasar hukum, tetapi beliau menggunakan *qiyas*.

6) Al-Istihsan

Istihsan adalah beralih dari satu qiyas ke qiyas lain yang dianggap lebih kuat dengan melihat tujuan syariatnya, yang artinya istihsan melihat dampak dari suatu ketentuan hukum, yang mana ketentuan hukum tersebut harus mendatangkan *mashlahat* atau menghindari *mudharat*.

7) Al-Mashlahah al-Mursalah

Berikut syarat-syarat yang ditetapkan para ulama yang berpegang kepada *mashlahah mursalah* sebagai dasar hukum, yaitu:

- *Mashlahah* tersebut benar-benar merupakan *mashlahah* menurut penelitian yang seksama
- *Mashlahah* tersebut merupakan *mashlahah* bagi kebanyakan orang
- Serta *mashlahah* tersebut benar-benar merupakan *mashlahah* yang bersifat umum dan tidak bertentangan dengan ketentuan *nash* atau *ijma'*.

8) Sadd al-Zara'i

Sebagai landasan dalam menetapkan hukum, imam Malik menggunakan *sadd al-zara'i*. Menurut beliau, semua jalan atau sebab yang menuju kepada yang halal, maka halal pula hukumnya, dan jalan atau sebab yang menuju kepada yang haram atau terlarang, maka haram atau terlarang pula hukumnya.

9) Istishab

Imam Malik menggunakan cara istishab dalam menetapkan hukum, istishab yaitu sesuatu yang telah diyakini adanya, kemudian datang keraguan atas hilangnya sesuatu yang telah diyakini adanya tersebut, maka hukumnya tetap seperti hukum pertama. Artinya, hukumnya tetap ada, begitu pula sebaliknya.

10) Syar'u Man Qablana Syar'un Lana

Sayyid Muhammad Musa berpendapat bahwa tidak ditemukan secara jelas pernyataan imam Malik yang menggunakan kaidah *syar'un man qablana syar'un lana* sebagai dasar hukum. Akan tetapi, sebaliknya menurut Abdul Wahab al-Maliki, imam Malik menggunakan qaidah *syar'un man qablana syar'un lana* sebagai landasan dalam menetapkan hukum. Apabila kisah dalam al-Qur'an dan *al-Sunnah al-Shahihah* menyatakan bahwa suatu hukum telah dinasakh, maka hukum tersebut tidak lagi berlaku untuk umat Islam kemudian, inilah metode yang digunakan imam Malik dalam menetapkan hukum.

b. Metode istinbath mazhab Maliki tentang poligami sebagai alasan perceraian

Mazhab Maliki membolehkan melakukan *khulu'* akibat perselisihan ataupun kemudharatan dengan tujuan mencegah pertikaian yang dapat

menyebabkan kehidupan suami isteri menjadi bencana, dengan dasar firman Allah Swt Surah al-Baqarah, ayat 229:

الطَّلَاقُ مَرَّتَيْنِ ۖ فَاِمْسَاكٌ بِمَعْرُوفٍ اَوْ تَسْرِيْحٌ بِاِحْسَانٍ ۗ وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ اَنْ تَاْخُذُوْا مِمَّا اَتَيْتُمُوْهُنَّ

شَيْئًا اِلَّا اَنْ يَخَافَا اَلَّا يُقِيْمَا حُدُوْدَ اللّٰهِ ۗ فَاِنْ خِفْتُمْ اَلَّا يُقِيْمَا حُدُوْدَ اللّٰهِ ۙ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا

فِيْمَا افْتَدَتْ بِهٖ ۗ تِلْكَ حُدُوْدُ اللّٰهِ فَلَا تَعْتَدُوْهَا ۗ مَنْ يَتَعَدَّ حُدُوْدَ اللّٰهِ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ

“Talak (yang dapat dirujuk) itu dua kali. (Setelah itu suami dapat) menahan dengan baik atau melepaskan dengan baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali keduanya (suami dan istri) khawatir tidak mampu menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu (wali) khawatir bahwa keduanya tidak mampu menjalankan hukum-hukum Allah, maka keduanya tidak berdosa atas bayaran yang (harus) diberikan (oleh istri) untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, mereka itulah orang-orang zalim”. (Q. S. Al-Baqarah: 229)¹¹²

Serta hadits Rasulullah Saw:

حدثني يحيى عن مالك عن يحيى بن سعيد عن عمرة بنت عبد الرحمن أنها أخبرته عن حبيبة

بنت سهل الأنصاري أنها كانت تحت ثابت بن قيس بن شمام وأن رسول الله ﷺ خرج إلى

الصباح فوجد حبيبة بنت سهل عند بابه في الغلس فقال لها رسول الله ﷺ من هذه فقالت

أنا حبيبة بنت سهل يا رسول الله قال ما شأنك قالت لا أنا ولا ثابت بن قيس لزوجها

¹¹²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, *Op.cit.*, h. 36.

فلما جاء زوجها ثابت بن قيس قال له رسول الله ﷺ هذه حبيبة بنت سهل قد ذكرت

ما شاء الله ان تذكر فقالت حبيبة يا رسول الله كل ما أعطاني عندي فقال رسول الله صلى

الله عليه وسلم لثابت بن قيس خذ منها فأخذ منها وجلست في بيت أهلها.¹¹³

“Yahya menyampaikan kepadaku hadis dari Malik dari Yahya bin Sa’id dari Amrah binti ‘Abdul al-Rahman, sesungguhnya aku memberitakannya dari Habibah binti Sahal al-Ashari. Sesungguhnya Habibah itu isteri Tsabit bi Qays bin Syams. Adapun Rasulullah Saw baru keluar dari (masjid) selesai melaksanakan salat subuh. Sedangkan Habibah binti Sahal berada di dekat pintu rumah Rasulullah dalam kegelapan. Kemudian Rasulullah Saw bertanya, “siapakah ini?” ia menjawab “aku Habibah binti Sahal wahai Rasulullah”. Rasul bertanya lagi, “apa maksud kedatanganmu?” ia menjawab “bukan saya, tapi Tsabit sudah bukan suamiku”, ketika suaminya (Tsabit bin Qays) datang, Rasulullah bersabda kepada suaminya, “ini Habibah binti Sahal, ia telah menceritakan apa yang Allah inginkan untuk ia ceritakan” Habibah berkata “wahai Rasulullah, aku memiliki semua apa yang ia berikan kepadaku” Rasulullah Saw bersabda kepada Tsabit bin Qays “ambil itu darinya” maka aku (Tsabit) mengambil barang-barang itu dari Habibah dan ia (Habibah) tinggal di rumah keluarganya.

Ayat dan hadits di atas menjadi alasan mazhab Maliki membolehkannya pereraian dengan alasan dikhawatirkan akibat dari pertikaian suami istri tersebut akan berimbas kepada kewajiban mereka untuk menjalankan hukum-hukum Allah, maka hal ini dapat memunculkan kemudharatan yang lain. Sama halnya jika penyebab dari pertikaian yang terjadi dalam rumah tangga tersebut karena tidak adilnya suami dalam

¹¹³ Imam Malik, *Al-Muwaththa'*, (Beirut: Darul Ihya Al-Ulum), h. 423.

berpoligami, maka dalam hal ini mazhab Maliki juga memperbolehkan perceraian.

3. Mazhab Syafi'i

a. Metode istinbath mazhab Syafi'i

Dasar-dasar hukum mazhab Syafi'i, yaitu sebagai berikut.¹¹⁴

1) Al-Qur'an dan Sunnah

Dalam menetapkan hukum Islam, imam Syafi'i memandang al-Qur'an dan Sunnah berada pada tingkatan yang sama, meskipun Sunnah tidak sekuat al-Qur'an, hal ini dikarenakan al-Sunnah itu menjelaskan al-Qur'an. Apabila beliau tidak menemukan suatu dalil dalam al-Qur'an, maka beliau menggunakan hadis *mutawatir*, dan apabila masih belum ditemukan, maka beliau menggunakan hadits *ahad*. Menurut imam Syafi'i hadits *ahad* tidak bisa dijadikan hujjah atau pegangan, kecuali periwayatnya terpercaya dalam agamanya, jujur dalam periwayatannya serta paham apa yang diriwayatkannya, menyadari suatu lafazh yang mungkin dapat merubah arti hadis, cakap untuk meriwayatkan hadits kata demi kata, hafal di luar kepala, dan dalam periwayatannya tidak terjadi *tadlis* (hanya mengandalkan kata orang).

2) Ijma'

¹¹⁴Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, *Op.cit.*, h. 127-133.

Menurut pandangan imam Syafi'i yang dimaksud *ijma'* adalah pendapat mayoritas para sahabat dan generasi setelah mereka, namun beliau mengakui bahwa *ijma'* yang paling kuat adalah *ijma'* sahabat.¹¹⁵ Imam Syafi'i juga berpendapat bahwa tidak mungkin segenap masyarakat muslim bersepakat untuk bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah. Dan menurut imam Syafi'i sumber syari'ah setelah al-Qur'an dan Sunnah adalah *ijma'*.¹¹⁶

3) Qiyas

Imam Syafi'i mendasarkan penggunaan *qiyas* pada firman Allah surah An-Nisa ayat 59, yaitu sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ

إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا □

“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ulul amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat)”. (Q. S. An-Nisa:59)¹¹⁷

¹¹⁵Imam Syafi'i, *Al-Umm*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014), h. 32.

¹¹⁶M. Zuhri, *Hukum Islam dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 116.

¹¹⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, *Op.cit.*, h. 87.

Imam Syafi'i menjelaskan bahwa semua persoalan yang terjadi dalam kehidupan seorang muslim tentu telah ada hukumnya yang jelas serta mengikat, atau setidaknya ada ketentuan umum yang menunjuk kepadanya, namun apabila tidak ditemukan ketentuan umum yang menunjuk kepadanya, maka ketentuan hukum tersebut harus dicari dengan cara ijtihad, dan ijtihad ini adalah *qiyas* (analogi).¹¹⁸

b. Metode istinbath mazhab Syafi'i tentang poligami sebagai alasan perceraian

Mazhab Syafi'i menyatakan bahwa *khulu'* itu boleh secara mutlak, dengan catatan kedua suami istri sama-sama rela untuk melakukannya, walaupun dengan tanpa alasan sekalipun, maka dibolehkan.¹¹⁹ Pendapat ini berdasarkan ayat Al-Qur'an, yaitu:

وَأْتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبَبَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيئًا

“Berikanlah mahar kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian yang penuh kerelaan. Kemudian, jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari (mahar) itu dengan senang hati, terimalah dan nikmatilah pemberian itu dengan senang hati.” (Q. S. An-Nisa: 4).¹²⁰

¹¹⁸Roibin, *Sosiologi Hukum Islam Telaah Sosio-Historis Pemikiran Imam Syafi'i*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 105-106.

¹¹⁹Abi Ishaq Ibrahim al-Shirazi, *Al-Muhadhdhab Fi Fiqh al-Imam al-Shafi'i*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), h. 71.

¹²⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah, Op.cit.*, h. 77.

Ayat di atas menerangkan bahwa rumah tangga dalam keadaan yang baik ataupun tidak baik dan dengan alasan ataupun tanpa alasan, diperbolehkan istri meminta cerai kepada suaminya. Adapun dengan pendapat ini sejalan dengan permasalahan istri yang ingin meminta cerai kepada suaminya dengan alasan poligami yang disebabkan karena perselisihan yang terjadi dalam rumah tangga.

4. Mazhab Hanbali

a. Metode isinbath mazhab Hanbali

Berikut dasar-dasar hukum mazhab Hanbali, yaitu:¹²¹

1) Al-Qur'an dan Sunnah yang Shahih

Dalam menetapkan hukum, apabila imam Ahmad bin Hanbal mendapati suatu nash dari al-Qur'an dan dari Sunnah Rasul yang *shahihah*, maka itulah yang beliau gunakan.

2) Fatwa para Sahabat Nabi Saw

Apabila tidak terdapat *nash* yang jelas dari al-Qur'an dan dari Sunnah Rasul yang *shahihah*, maka beliau menggunakan fatwa-fatwa dari para sahabat Nabi yang di kalangan mereka tidak terdapat perselisihan.

3) Fatwa para Sahabat Nabi Saw yang Diselisihkan

¹²¹Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, *Op.cit.*, h. 142-143.

Jika imam Ahmad bin Hanbal tidak mendapati fatwa para sahabat Nabi yang disepakati, maka beliau menetapkan hukum dengan cara memilih di antara fatwa-fatwa yang diperselisihkan tersebut dengan memandang mana yang lebih dekat dengan al-Qur'an dan Sunnah.

4) Hadits Mursal dan Hadits Dha'if

Imam Ahmad bin Hanbal membagi hadis ke dalam dua kelompok, yaitu *shahih* dan *dha'if*, bukan *shahih*, *hasan*, *dha'if* seperti halnya para ulama yang lain. Apabila beliau tidak mendapatkan dari Al-Qur'an dan Sunnah yang *shahihah* serta fatwa-fatwa sahabat yang disepakati maupun diperselisihkan, maka beliau menggunakan hadits *mursal* dan hadis *dha'if* dalam menetapkan hukum.

5) Qiyas

Jika dalam menetapkan suatu hukum imam Ahmad bin Hanbal tidak mendapatkan nash, baik dari Al-Qur'an dan Sunnah yang *shahihah* serta fatwa-fatwa sahabat, maupun hadis *mursal* dan *dha'if*, maka beliau menggunakan *qiyas* sebagai landasan dalam menetapkan hukum.

b. Metode istinbath mazhab Hanbali tentang poligami sebagai alasan perceraian

Mazhab Hanbali tidak membolehkan perceraian dengan alasan adanya perselisihan ataupun akibat kemudharatan, karena menurut mazhab

Hanbali yang boleh melakukan *khulu'* adalah seorang istri yang tidak menyukai paras, akhlak, agama, umur yang tua, lemah badan pada suaminya, yang ia takut karena hal itulah ia tidak dapat memenuhi hak-hak Allah dalam ketaatan pada suaminya. Sebagaimana firman Allah Swt:

الطَّلَاقُ مَرَّتَيْنِ ۖ فَاِمْسَاكُ بِمَعْرُوفٍ اَوْ تَسْرِيْحُ بِاِحْسَانٍ ۗ وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ اَنْ تَاْخُذُوْا بِمَا اْتَيْتُمُوْهُنَّ

شَيْئًا اِلَّا اَنْ يَّخَافَا اَلَّا يُقِيْمَا حُدُوْدَ اللّٰهِ ۗ فَاِنْ خِفْتُمْ اَلَّا يُقِيْمَا حُدُوْدَ اللّٰهِ ۖ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا

فِيْمَا افْتَدَتْ بِهٖ ۗ تِلْكَ حُدُوْدُ اللّٰهِ فَلَا تَعْتَدُوْهَا ۗ مَن يَتَعَدَّ حُدُوْدَ اللّٰهِ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ

“Talak (yang dapat dirujuk) itu dua kali. (Setelah itu suami dapat) menahan dengan baik atau melepaskan dengan baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali keduanya (suami dan istri) khawatir tidak mampu menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu (wali) khawatir bahwa keduanya tidak mampu menjalankan hukum-hukum Allah, maka keduanya tidak berdosa atas bayaran yang (harus) diberikan (oleh istri) untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, mereka itulah orang-orang zalim”. (Q. S. Al-Baqarah: 229)¹²²

Serta hadits Rasulullah Saw:

حدثنا أزهار بن جميل حدثنا عبد الوهاب الثقفي حدثنا خالد عن عكرمة عن ابن عباس

أن امرأة ثابت بن قيس أتت النبي ﷺ فقالت يا رسول الله ثابت بن قيس ما أعتب عليه

¹²²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, *Op.cit.*, h. 36.

في خلق ولا دين ولكني أكره الكفر في الإسلام فقال رسول الله ﷺ أتردين عليه حديقته؟

قالت نعم، قال رسول الله ﷺ إقبل الحديقة وطلقها تطليقة. (رواه البخاري)¹²³

Telah diceritakan kepada kami Azhar bin Jamil, telah diceritakan kepada kami Abdul Wahhab bin al-tsaqaf, telah diceritakan kepada kami Khalid dari 'Ikrimah dari Ibn Abbas, bahwasanya istri Tsabit bin Qais mendatangi Nabi Saw, lalu ia berkata: “Ya Rasulullah aku tidak mencela tentang budi pekertinya (akhlak) dan cara beragamanya Tsabit bin Qais. Namun saya khawatir akan berbuat durhaka (kepadanya) setelah masuk Islam.” Rasulullah bersabda: “Maukah engkau mengembalikan kebunnya?” Ia menjawab: “Ya.” Rasulullah kemudian memanggil Tsabit bin Qais dan menyarankan kepadanya terimalah kembali kebunmu dan ceraikanlah ia sekali talak. (H. R. Al-Bukhari).

Sesuai surah al-Baqarah ayat 229 dan hadis di atas, dipahami bahwa apabila isteri menebus dirinya tanpa adanya rasa khawatir tidak dapat menjalankan ketentuan-ketentuan Allah, maka beban dosa ditanggung oleh keduanya (suami istri). Mazhab Hanbali menghukumkan haram bagi seorang istri yang meminta *khulu'* kepada suaminya ketika rumah tangganya berjalan dengan baik dan harmonis.¹²⁴ Selain itu, dalam surah al-Baqarah tersebut Allah juga telah memberikan ancaman kepada keduanya:

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَالَا تَعْتَدُوهَا وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

¹²³Al-Imam Abi Abdillah bin Isma'il ibn Ibrahim ibn Mugirah, *Sahih Al-Bukhari*, Juz 5, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992), h. 505.

¹²⁴Ibnu Qudamah, *Al-Kafi fi Al-Fiqh Imam Ahmad bin Hanbal*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005), h. 95.

“Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Dan berdasarkan hadits riwayat Tsauban, bahwa Nabi saw, bersabda:

عن ثوبان قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : أيما امرأة سألت زوجها طلاقها من

غير بأس، فحرام عليها رائحة الجنة (رواه أبو داود والترمذى وابن ماجه وأحمد)¹²⁵

Dari Tsauban, Rasulullah saw bersabda, “Semua wanita yang meminta cerai kepada suaminya tanpa alasan, maka haram baginya bau surga.” (HR. Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ahmad).

Hal ini menunjukkan bahwa diharamkannya meminta cerai tanpa alasan yang benar-benar syar’i, karena perbuatan tersebut dapat menimbulkan kemudharatan bagi istri maupun suaminya yang berarti dapat menghapus kemaslahatan dari pernikahan.¹²⁶ Menurut mazhab Hanbali, apabila alasan cerai dalam poligami karena ada unsur khawatir atau takut meninggalkan hukum-hukum Allah, maka ini diperbolehkan, akan tetapi, apabila istri meminta cerai kepada suaminya tanpa ada

¹²⁵Az-Zabidi, *Ringkasan Hadis Shahih Al-Bukhari*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), h. 907.

¹²⁶Ibnu Qudamah, *Al-Mughni*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), h. 130-131.

khawatir atau ketakutan tidak menjalankan hukum-hukum Allah maka ini dimakruhkan.